

**IMPROVING INDONESIAN LANGUAGE LEARNING OUTCOMES
USING INQUIRY MODEL TOWARD THE TENTH GRADE OF
JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS OF SATAP SUNGAI BERTAM****MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MENGUNAKAN MODEL INKUIRI PADA SISWA KELAS IX SMPN
SATAP SUNGAI BERTAM****Susianingsih**

SMPN SATAP Sungai Bertam

Jln Sungai Tiga Desa Sungai Bertam RT 07/03

Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi,

Provinsi Jambi, 36363, Indonesia

Email: ningsihusia993@gmail.com**Abstract**

Junior high school of SATAP Sungai Bertam set KKM of Indonesian language subject class IX of 78 with the provisions of 100% complete, however still very many students who have not reached completeness, the purpose of this research is to increase learning outcome in Indonesian language subject in class IX. This research was a classroom action research conducted in two cycles with two learning meetings, which includes: planning, implementation, and reflection, 26 study subjects consisted of 12 males and 14 females, Data collection techniques used a written assessment, observations in the form of indicators of teacher and student success, the results showed that on the pre cycle of percentage of student learning outcomes that is 35%, with the highest 79, the lowest 50, and the average 66,58, in the first cycle increased by a percentage 73%, with the highest 80, the lowest 65, and the average 76,27, then in the second cycle is 100% complete with the highest 85, the lowest 80, and the average score 82,81. Based on these results, it can be concluded that inquiry learning model can improve the learning outcomes of grade IX students in Indonesian language subjects at Junior high school SATAP Sungai Bertam.

Keyword: *Inquiry learning model; learning outcomes; Indonesian language subject*

Abstrak

SMPN SATAP Sungai Bertam menetapkan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX sebesar 78 dengan ketentuan 100% tuntas, namun



pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan, tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan dua kali pertemuan di setiap siklus, meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, subyek penelitian berjumlah 26 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 14 perempuan, Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian, observasi kinerja guru berbentuk indikator keberhasilan guru dan observasi aktivitas siswa berbentuk indikator keberhasilan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal persentase hasil belajar siswa yaitu sebesar 35% dengan nilai tertinggi 79, nilai terendah 50 dan rata-rata skor 66,58, pada siklus I meningkat dengan persentase sebesar 73% dengan nilai tertinggi 80, nilai terendah 65 dan rata-rata skor 76,27, dan kemudian siklus II dinyatakan 100% tuntas dengan nilai tertinggi 85, nilai terendah 80, dan rata-rata skor 82,81. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Inkuiri, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Salah satu kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam kegiatan membaca yaitu membaca ekstensif, dengan membaca ekstensif peserta didik diarahkan untuk dapat memahami dengan jelas persamaan dan perbedaan gagasan-gagasan penting dalam sebuah teks atau bacaan. Melalui kompetensi tersebut mempermudah peserta didik menjangkau gagasan secara komprehensif dari bahan bacaan artikel dan buku. Selanjutnya memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru.

Kompetensi yang harus di capai sebagaimana disebutkan di atas selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sebagaimana yang tertuang dalam Badan Standar Nasional Indonesia (BSNP, 2006, p. 114) meliputi: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

SMPN SATAP Sungai Bertam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi merupakan salah satu lembaga formal pendidikan yang merealisasikan tujuan

sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih ditemukan kesulitan bagi peserta didik dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 78 sebagaimana yang ditetapkan, hal tersebut dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa, dari 26 siswa hanya berjumlah tujuh siswa yang tuntas atau terdapat 19 siswa yang belum tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 35%. Perolehan tersebut menyiratkan umpan balik bagi peneliti yang juga merupakan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mencari solusi yang tepat guna mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti ditempat penelitian berlangsung yang juga merupakan kelas dimana peneliti sebagai guru pengampu dalam hal ini mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil wawancara peneliti bersama beberapa siswa kelas IX yang selanjutnya disebut sebagai partisipan dalam penelitian ini, menunjukkan beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya: (1), siswa merasa pembelajaran terlalu kaku; (2) pelajaran Bahasa Indonesia kurang asyik; (3) kurangnya motivasi siswa untuk giat belajar; (4) siswa mudah mengantuk dalam mengikuti pelajaran; (5) kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat; (6) tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Faktor tersebut berujung pada rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata skor sebesar 66,58 atau ketuntasan belajar siswa hanya 35% sedangkan sekolah menetapkan KKM sebesar 78 dengan kriteria 100% tuntas secara individual.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil temuan penelitian terkini terdapat begitu banyak rekomendasi alternatif solusi mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, namun setelah ditelaah dan diteliti lebih rinci masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan tersendiri yang memungkinkan diperlukannya kesesuaian antara kompleksitas mata pelajaran dan karakteristik peserta didik itu sendiri. Setelah dilakukan penelaahan, peneliti memiliki dugaan kuat bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam, dugaan tersebut bertolak dari asumsi kesesuaiannya karakteristik peserta didik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun keefektifan metode inkuiri diperkuat dari studi yang dilakukan oleh Baharudin (2016) penelitian dengan fokus penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar dengan jenis penelitian tindakan kelas yang melibatkan 32 siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus ke siklusnya, dengan kata lain metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian sejenis juga dilakukan oleh Kartini, Dkk, (2016) penelitian tindakan yang melibatkan 15 subyek dengan fokus penggunaan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hasil belajar siswa secara klasikal yang semula tuntas 34% pada pra siklus meningkat pada siklus I sebesar

60%, selanjutnya kembali meningkat pada siklus II sebesar 63,32, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 100% tuntas dengan rata-rata 68,09.

Tinjauan mengenai pembelajaran Inkuiri sebagaimana Faturrohman, dkk (2007, p. 31) menyatakan pembelajaran inkuiri dilatar belakangi oleh anggapan seorang pendidik bahwa siswa merupakan subjek dan objek yang telah memiliki ilmu pengetahuan, dalam pendekatan ini guru berfungsi sebagai supervisor, fasilitator, mediator, dan komentator. Berikutnya Priyatni, (2002, p.2) menyatakan Inkuiri dimulai dari kegiatan mengamati, bertanya, mengajukan dugaan sementara (hipotesis), mengumpulkan data, dan merumuskan teori sebagai kegiatan terakhir.

Selaras dengan itu Mulyasa, E (2003, p. 109) menyatakan terdapat tiga model inkuiri diantaranya: inkuiri dipimpin/ terbimbing (*guide inquiry*); Inkuiri bebas (*free inquiry*); dan inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*). Adapun beberapa prinsip yang harus diperhatikan seorang guru dalam menggunakan metode inkuiri sebagaimana Sanjaya, W (2007, p. 199 – 201) yaitu (1) Berorientasi pada pengembangan intelektual; (2) prinsip interaksi; (3) prinsip bertanya; (4) prinsip belajar untuk berpikir; dan (5) prinsip keterbukaan.

Sementara itu Sardiman, (2014, p. 224) menyatakan langkah-langkah atau kunci inkuiri meliputi: (1) merumuskan masalah; (2) mengamati atau melakukan observasi, termasuk membaca buku, mengumpulkan informasi; (3) menganalisis dan menyajikan hasil karya dalam tulisan, laporan, gambar, tabel dan sebagainya; (4) menyajikan, mengomunikasikan hasil karyanya di depan guru, teman sekelas atau audien yang lain. Selanjutnya mengingat siswa kelas IX umumnya berumur 15 tahun selanjutnya dalam hal perkembangan kepribadian Sullivan (Hamdi, 2016, p. 93 – 94) menyatakan umur 12 – 16 tahun termasuk pada periode *Adolesen* Awal yaitu memandang dunia seperti apa yang dia inginkan bukan sebagaimana adanya, masa ini juga dikenal dengan periode pematangan identitas diri.

Berangkat dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan pada latar belakang di atas, Berikutnya mengingat beberapa hasil temuan penelitian serta penguatan teori para pakar sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya menunjukkan bahwa, pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan mengangkat judul: Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu bagaimana metode pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam? Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam. Manfaat penelitian yaitu bagi guru sebagai bahan masukan

bahwa pembelajaran inkuiri dapat dijadikan salah satu alternatif solusi meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, bagi siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam belajar Bahasa Indonesia ke depannya, bagi sekolah sebagai masukan dalam upaya perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah serta memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori bidang ilmu yang diteliti bagi praktisi.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga kualitas proses dan hasil belajar siswa meningkat (Cresswell, 2008), lokasi penelitian yaitu SMPN SATAP Sungai Bertam, waktu penelitian yaitu semester dua tahun ajaran 2017/ 2018, subjek penelitian yaitu siswa kelas IX yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 14 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan penilaian tertulis untuk memperoleh data hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif, observasi kinerja guru dalam bentuk indikator keberhasilan guru, dan observasi aktivitas belajar siswa dalam bentuk indikator keberhasilan siswa, prosedur penelitian terdiri dari rencana (*planning*); pelaksanaan tindakan (*action*); pengamatan/ observasi (*observation*); dan refleksi (*reflection*). (Latif, 2008). Data hasil dianalisis dengan persentase sederhana.

Tahap Perencanaan

Adapun langkah-langkah pada tahap rencana tindakan yaitu sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan skenario atau langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode pembelajaran inkuiri yang berbentuk (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
- (2) Memastikan kesiapan beberapa guru untuk menjadi observer;
- (3) Menyiapkan alat pengumpul data;
- (4) Berupa Lembar observasi dan lembar wawancara terbuka;
- (5) Lembar penilaian siswa berkaitan dengan materi menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif;
- (6) Memastikan beberapa video singkat yang akan ditayangkan benar-benar dapat beroperasi dengan baik;
- (7) Memastikan bahwa tegangan arus listrik sekolah dapat dikontrol dengan baik;
- (8) Menyiapkan media yang dibutuhkan seperti (a) Bolpoin; Mistar; (b) Kertas kosong; (c) Buku tulis; (d) Laptop; (e) Projector.

Sebelum memasuki langkah tindakan berikutnya, peneliti memeriksa kembali segala sesuatu yang diperlukan di atas sudah terpenuhi, jika pada tahapan ini peneliti menemukan suatu kendala maka, peneliti melakukan pembenahan/ pencarian solusi atau alternatif lain hingga segala keperluan yang dibutuhkan terkait rencana tindakan benar-benar terpenuhi.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, dalam tahap ini peneliti melakukan tindakan nyata sebagaimana yang telah direncanakan sesuai skenario yang dimuat ke dalam RPP kepada peserta didik sebagai subjek yaitu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia menggunakan metode pembelajaran inkuiri pada siswa kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam.

Tahap Pengamatan/Observasi

Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan guru dan indikator keberhasilan siswa, yang dibantu oleh satu orang pengawas Pembina, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan satu orang guru senior sebagai observer. Indikator keberhasilan guru meliputi: (1) Penampilan guru di depan kelas; (2) Cara menyampaikan materi pelajaran; (3) Cara menggunakan alat dan media pelajaran; (4) Cara pengelolaan kelas; (5) Cara merespon pertanyaan dan pendapat peserta didik; (6) Memberi pujian atas keberhasilan peserta didik; (7) Interaksi dengan peserta didik; (8) Memotivasi peserta didik; (9) Memberikan bimbingan individu/ kelompok; (10) Manajemen waktu. Sedangkan indikator keberhasilan siswa meliputi: (1) Senang dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) Tertarik dengan materi pelajaran; (3) Aktif mendengarkan penjelasan guru saat KBM; (4) Tertarik dengan metode yang digunakan; (5) Dapat menerima pelajaran yang diajarkan; (6) Aktif menjawab pertanyaan; (7) Semangat dalam KBM; (8) Senang mengerjakan tugas; (9) Dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas; (10) Dapat mengerjakan soal tes.

Tahap Refleksi

Pada tahapan ini, peneliti dan observer yang terlibat dalam penelitian ini, membuat suatu pertemuan untuk membahas hasil pembelajaran. Hasil pertemuan tersebut sangat menentukan perlu dan tidaknya melaksanakan siklus berikutnya. Dengan kata lain apabila dalam siklus I peneliti belum berhasil atau masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM 78, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dan seterusnya, penelitian dapat dihentikan manakala keseluruhan siswa sudah mencapai ketuntasan 100%.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Sebelum melakukan tindakan pertama (siklus pertama), peneliti mengadakan tes awal untuk mengetahui kondisi awal. Hasil belajar siswa pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 1

Table 1 Pra siklus Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Uraian	Sebelum Tindakan
Nilai Terendah	50
Tertinggi	79
Rata-rata Skor	66,58
Ketuntasan Belajar (%)	35%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya menunjukkan 35%, dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 79, dan rata-rata skor 66,58 hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik belum dapat mencapai KKM 78 sebagaimana yang ditetapkan, pencapaian tersebut mengindikasikan umpan balik bagi guru untuk mengadakan perbaikan dalam melakukan pembelajaran sehingga tercapainya KKM yang ditetapkan.

Siklus I

Setelah melalui tahapan rencana, tindakan dan observasi tindakan, ditemukan hasil belajar siswa pada siklus I yang dapat dilihat pada tabel 2

Table 2 Hasil Belajar Peserta didik Kondisi Awal dan siklus I

Uraian	Hasil Belajar			Ketuntasan Belajar (%)
	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata2 skor	
Pra siklus	50	79	66,58	35%
Siklus I	65	80	76,27	73%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan, nilai terendah 50 pada pra siklus meningkat menjadi 65 pada siklus I, nilai tertinggi 79 pra siklus meningkat menjadi 80 pada siklus I, rata-rata skor 66,58 pada pra siklus meningkat menjadi 76, 27 pada siklus I dan ketuntasan belajar 35% pada pra siklus meningkat menjadi 73% pada siklus I. Selanjutnya hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Table 3 Hasil observasi aktivitas guru siklus I

No Item	Aktivitas Guru	Jumlah	Rata2	Presentase (%)
1	Penampilan guru di depan kelas	13	3.25	81%
2	Cara menyampaikan materi pelajaran	10	2.50	62%
3	Cara menggunakan alat dan media pelajaran	9	2.25	56%
4	Cara pengelolaan kelas	12	3.00	75%
5	Cara merespon pertanyaan dan pendapat peserta didik	13	3.25	81%
6	Memberi pujian atas keberhasilan peserta didik	9	2.25	56%
7	Interaksi dengan peserta didik	12	3.00	75%
8	Memotivasi peserta didik	13	3.25	81%
9	Memberikan bimbingan individu/ kelompok	10	2.50	62%
10	Manajemen waktu	9	2.25	56%

Berdasarkan tabel 3 di atas mengindikasikan bahwa aktivitas guru belum maksimal indikator yang perlu ditingkatkan yaitu cara menggunakan alat dan media, memberi pujian atas keberhasilan peserta didik, memotivasi peserta didik dan manajemen waktu.

Table 4 Hasil observasi keberhasilan siswa siklus I

No	Aktivitas Peserta Didik	skor				
		1	2	3	4	5
1	Senang dengan mata pelajaran yang diajarkan	√				
2	Tertarik dengan materi pelajaran	√				
3	Aktif mendengarkan penjelasan guru saat KBM			√		
4	Tertarik dengan metode inkuiri yang digunakan		√			
5	Dapat menerima pelajaran yang diajarkan	√				
6	Aktif menjawab pertanyaan	√				
7	Semangat dalam KBM		√			
8	Senang mengerjakan tugas		√			
9	Dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas		√			
10	Dapat mengerjakan soal tes	√				
Total skor yang diperoleh		16				
Skor Maksimum Kompetensi =banyaknya indikator dikalikan dengan skor tertinggi		50				
Persentase skor kompetensi = total skor yang diperoleh dibagi dengan Skor Maksimum Kompetensi dikalikan 100%		32%				

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa indikator yang perlu mendapatkan perhatian yang intensif diantaranya Senang dengan mata pelajaran yang diajarkan, Tertarik dengan materi pelajaran, Dapat menerima pelajaran yang diajarkan, Aktif menjawab pertanyaan, Dapat mengerjakan soal tes, dengan kata lain hasil observasi aktivitas peserta didik berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 32%.

Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan sebagaimana yang ditemukan pada tahapan refleksi, hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5

Table 5 Hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

Uraian	Hasil Belajar			Ketuntasan Belajar (%)
	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata2 skor	
Siklus I	65	80	76,27	73%
Siklus II	80	85	82,81	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus kedua, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan secara signifikan, nilai terendah 65 pada siklus I meningkat menjadi 80 pada siklus II, nilai tertinggi 80 siklus I meningkat menjadi 85 pada siklus II, rata-rata skor 76,27 pada siklus I meningkat menjadi 82,81 pada siklus II dan ketuntasan belajar klasikal 73% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II, berdasarkan hasil temuan pada siklus II mengandung arti bahwa secara keseluruhan, peserta didik sudah mencapai KKM 78 sebagaimana yang ditetapkan dengan demikian penelitian dapat diakhiri pada siklus II. Selanjutnya hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6

Table 6 Hasil observasi aktivitas guru siklus II

No Item	Aktivitas Guru	Jumlah	Rata2	Prosentase (%)
1	Penampilan guru di depan kelas	15	3.75	94%
2	Cara menyampikan materi pelajaran	14	2.50	88%
3	Cara menggunakan alat dan media pelajaran	14	2.50	88%
4	Cara pengelolaan kelas	15	3.75	94%
5	Cara merespon pertanyaan dan pendapat peserta didik	14	3.50	88%
6	Memberi pujian atas keberhasilan peserta didik	15	3.75	94%
7	Interaksi dengan peserta didik	14	3.50	88%
8	Memotivasi peserta didik	16	4.00	100%
9	Memberikan bimbingan individu/ kelompok	14	3.50	88%
10	Pengelolaan waktu	14	3.50	88%

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan indikator aktivitas guru dapat dilaksanakan dengan maksimal, dengan kata lain guru dapat merealisasikan metode inkuiri yang berimplikasi terhadap tercapainya persentase kinerja yang diketahui melalui peran observer dalam melakukan observasi.

Table 7 Hasil observasi keberhasilan siswa siklus II

No	Aktivitas Peserta Didik	skor				
		1	2	3	4	5
1	Senang dengan mata pelajaran yang diajarkan					√
2	Tertarik dengan materi pelajaran			√		
3	Aktif mendengarkan penjelasan guru saat KBM			√		
4	Tertarik dengan metode tutor sebaya (<i>peer tutoring</i>) yang digunakan					√
5	Dapat menerima pelajaran yang diajarkan				√	
6	Aktif menjawab pertanyaan				√	
7	Semangat dalam KBM		√			
8	Senang mengerjakan tugas					√
9	Dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas					√
10	Dapat mengerjakan soal tes					√
Total skor yang diperoleh		5+5+5+5+4+4+5+5+5+5=48				
Skor Maksimum Kompetensi =banyaknya indikator dikalikan dengan skor tertinggi		10x5=50				
Persentase skor kompetensi = total skor yang diperoleh dibagi dengan Skor Maksimum Kompetensi dikalikan 100%		48/50x100%=82% (Baik sekali)				

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa dari 10 indikator aktivitas siswa terdapat lima indikator dengan skor lima, dua indikator dengan skor empat, dua indikator dengan skor tiga dan satu indikator dengan skor dua, dengan kata lain hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus II berada pada kategori baik sekali dengan persentase sebesar 82%.

b. Pembahasan

Agar mampu menerapkan teknik membaca ekstensif secara baik dan benar proses latihan yang konsisten menjadi sebuah keniscayaan. Disamping diperlukannya kemauan kuat untuk dapat menjangkau bahan-bahan bacaan, baik yang berupa artikel maupun buku yang berangkat dari asumsi semakin banyak bahan yang tersedia, semakin baik pula sarana yang diperlukan untuk berlatih mempraktikkan teknik membaca ekstensif. Hasil belajar peserta didik pada pra siklus menunjukkan ketuntasan belajar hanya dicapai sebesar 35%, setelah guru menggunakan metode inkuiri dengan menggunakan tahapan dalam setting penelitian berupa perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi, hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan baik, namun demikian belum dapat dikatakan tuntas secara keseluruhan dikarenakan kriteria KKM yang ditetapkan yaitu 78 dengan 100% tuntas secara individu. Penetapan KKM tersebut disamping mempertimbangkan karakteristik peserta didik, dan kompleksitas muatan pembelajaran juga selaras dengan pernyataan Faturrahman, dkk (2007, p. 134) aktivitas peserta didik berbasis kompetensi menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Priyatni, (2002, p. 198) bahwa Penilaian diarahkan untuk

mengukur pencapaian KKM yang ditetapkan. Pada siklus I setelah dilakukan evaluasi yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi ditemukan beberapa hal yang perlu mendapatkan pembenahan untuk dilakukan pada siklus kedua, adapun hal tersebut diantaranya; (1) guru masih terlihat janggal dalam menerapkan metode inkuiri; (2) guru masih belum dapat fokus dengan langkah-langkah dalam menerapkan metode inkuiri, (3) guru terlihat kaku memberikan penguatan penjelasan pada saat peserta didik mengajukan pertanyaan, (4) keterlambatan guru masuk ke dalam kelas, (5) sikap yang cenderung apatis terhadap peserta didik yang dianggap perlu mendapatkan suntikan motivasi dan konsentrasi. Adapun berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator aktivitas guru yang perlu mendapatkan pembenahan, indikator tersebut diantaranya: cara menggunakan alat dan media, memberi pujian atas keberhasilan peserta didik, memotivasi peserta didik dan manajemen waktu. Sedangkan hasil observasi keberhasilan siswa pada siklus I menunjukkan pada kategori cukup yaitu dengan persentase sebesar 32%. Hal-hal yang ditemukan pada tahapan refleksi pada siklus I selanjutnya diterapkan pada siklus II dengan melalui tahapan perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi tindakan, setelah dilakukan tahapan-tahapan dimaksud pada siklus II keberhasilan peserta didik dalam mencapai KKM 78 yang ditetapkan dapat dinyatakan tuntas secara keseluruhan, dengan kata lain metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam.

Kesimpulan

Berangkat dari fenomena kesenjangan yang terjadi dilapangan berupa rendahnya hasil belajar peserta didik atau masih banyaknya peserta didik yang belum mencapai KKM 78 sebagaimana yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif siswa kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam

Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pembelajaran yang diangkat melalui sebuah penelitian berjenis PTK dengan melibatkan model inkuiri sebagaimana hasil dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif pada siswa kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dari 35% ketuntasan belajar peserta didik pada pra siklus meningkat menjadi 73% pada siklus I dan pada siklus II kembali meningkat menjadi sebesar 100% tuntas. Begitupun hasil observasi aktivitas peserta didik yang semula pada siklus I berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 32% meningkat pada siklus II dengan persentase sebesar 82% dengan kategori baik sekali.

Dengan berpijak pada hasil temuan-temuan dan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini, maka direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya yaitu: (1) model inkuiri dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasar menemukan gagasan dari beberapa artikel dan buku melalui kegiatan membaca ekstensif; (2) model inkuiri dapat diujicobakan dan diukur keefektifannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lainnya dan pada setting yang lebih luas.

Referensi

- BSNP, B. S. (2006). *Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah; standar kompetensi dan kompetensi dasar SMP/MTs*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Baharudin. (2016, April). Penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia aspek membaca siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bengkalis. *Madah*, 7(1), 11 - 24.
- Creswell, J. W. (2008). *Education research; Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (Third ed.). Amerika: Pearson Education., Inc.
- Faturrahman, P. & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Hamdi, M. (2016). *Teori kepribadian sebuah pengantar* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Kartini, Sabri, T., & H. Zainuddin. (2015). *Penggunaan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP 51 Sungai Kunyit*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Latif, M. (2007). *Bimbingan skripsi; tesis dan artikel ilmiah*. Jambi: Sulthan Thaha press.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Priyatni, E. T. (2002). Penerapan konsep kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. dalam *Kumpulan materi tot ctl mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya. (2005). *Pendekatan contextual teaching and learning (CTL)*. Jakarta: Rafika Media.
- Sardiman. (2014). *Interaksi & motivasi belajar mengajar* (22 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- SMPN SATAP Sungai Bertam, (2018). *Arsip rekapitulasi, Nilai Ulangan Harian Siswa kelas IX SMPN SATAP Sungai Bertam*